

**TAFSIR AI-QUR'ĀN TENTANG KEIMANAN ABŪ ṬĀLIB**  
*(Studi Komparatif terhadap Tafsir Ibn Kaṣīr dan Tafsir al-Mizān)*



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S. Th.I)**

**Oleh:**  
**Diyān Yusri**  
**NIM. 07530066**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA  
DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2011**



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Diyan Yusri  
NIM : 07530066  
Judul : Tafsir al-Qur'an tentang Keimanan Abū Ṭālib (*Studi Komparatif terhadap Tafsir Ibn Kaṣīr dan Tafsir al-Mizān*)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Jurusan/Program Studi Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata dalam Ilmu Theologi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 3 Maret 2011

Pembimbing

Dr. Ahmad Baidowi S. Ag. M. Si  
NIP. 196901201997031001



Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0307/2011

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul: Tafsir al-Qur'an tentang Keimanan Abū Ṭālib  
(Studi Komperatif terhadap Tafsir Ibn  
Kaṣīr dan Tafsir al-Mizān)

Yang dipersiapkan dan yang disusun oleh:

Nama : Diyan Yusri

NIM : 07530066

Telah dimunaqasyahkan pada: Rabu, 9 Maret 2011

Dengan nilai: 85/A/B

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran  
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si  
NIP. 196901201997031001

Penguji I

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag  
NIP. 196503121993031004

Penguji II

Drs. H. Mohammad Yusuf, M.Ag  
NIP. 196002071994031001

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin, studi Agama dan Pemikiran Islam  
DEKAN

Dr. H. Syaifan Nur, M.A  
NIP. 19620718 198803 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diyan Yusri  
NIM : 07530066  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadis  
Alamat : Dusun I Hilir RT/RW: 02/01 Langkat, Sumatra Utara  
Telp/ Hp : 08994640522/082145536747  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Parang Tritis km 3,5, Krapyak Wetan, Yogyakarta  
Telp/ Hp : (0274) 372979  
Judul Skripsi : Tafsir al-Qur'an tentang Keimanan Abū Ṭālib (Studi Komparatif terhadap Tafsir Ibn Kaṣīr dan Tafsir al-Mizān)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 3 Maret 2011

Saya yang menyatakan,

METERAI  
TEMPEL  
PILAS MEMBANGUN NEGARA  
TGL. 20

CF282AAF390662542

ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

Diyan Yusri

07530066

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٠﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا  
مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢١﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”*

*Sebelum menasehati orang akan suatu perihal, hendaklah melakukan hal tersebut terlebih dahulu karena itu akan memuliakan kita di hadapan orang lain*

## PERSEMBAHAN



**Ku persembahkan Karya Kecilku ini teruntuk**

**Kedua orang tuaku Tercinta**

**Adik-adikku terkasih**

**Serta pada orang-orang terdekatku tersayang yang telah memberikan  
motivasi yang tak terhingga**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Bā'	B	Be
	Ta'	T	Te
	Ša	am es (dengan titik	es (dengan titik di atas)
	Jim	J	Je
	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
	Khā'	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	Žal	ž	ze (dengan titik di atas)
	Rā'	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sīn	S	Es

	Syīn	Sy	es dan ye
	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
	Dāḍ	ḍ	d (dengan titik di bawah)
	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
	'Ain	... ' ...	koma terbalik (di atas)
	Gayn	G	ge
	Fā'	F	ef
	Qāf	Q	qi
	Kāf	K	ka
	Lām	L	'el
	Mīm	M	'em
	Nūn	N	'en
	Waw	W	we
Ô	Hā'	H	ha
	Hamzah	... ' ...	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
	Yā'	Y	ye



## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasroh	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

*- kataba*      *- yazhabu*

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
·â	Fathah dan ya	ai	a dan i
·â	Fathah dan wawu	au	a dan u
Contoh:			
	- <i>kaifa</i>		- <i>haula</i>

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
·â ·â	Fathah dan alif atau alif	a a dengan garis di atas	
	Maksurah		
·â	Kasrah dan ya	i i dengan garis di atas	
·â	dammah dan wawu	u u dengan garis di atas	

Contoh:

	- <i>qāla</i>	- <i>qīla</i>
	- <i>ramā</i>	- <i>yaqūlu</i>

#### 4. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua:

a. *Tā' Marbūtah* hidup

*Tā' marbūtah* yang hidup atau yang mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t).

b. *Tā' Marbūtah* mati

*Tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - *Talhah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha/h

Contoh: روضة الجنة - *raudah al-Jannah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbānā*

نَعَمْ - *nu'imma*

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ل”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata

sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” sama dengan huruf qamariyah

Cotoh : الرَّجُل - *al-rajulu*

السَّيِّدَة - *al-sayyidatu*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - *al-qalamu*

أَلْجَلال - *al-jalālu*

أَلْبَدِيع - *al-badī'u*

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْءٍ - *syai'un*

أَمْرَت - *umirtu*

أَلْنَوْع - *al-nau'u*

تَأْخُذُونَ - *ta'khuzūna*

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - *Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn*

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa 'aufu al-kaila wa al-mīzāna*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

ومحمد إلا رسول - *wa mā Muhammadun illā Rasūl*

إنّ أوّل بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wudi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk *Allah* hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *nasrun minallāhi wa fathun qorīb*

الله الامر جميعاً - *lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt atas semua yang dianugerahkan kepada seluruh alam. Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah berjuang penuh demi tegaknya bendera Islam di tengah padang pasir kebodohan. Yang meletakkan prinsip-prinsip pengetahuan agama untuk kepentingan umat Islam.

Dengan selesainya karya ini, penulis merasa bersyukur sekaligus menyesali diri lantaran ilmu yang diperoleh selama masa studi ini, ternyata penulis belum mampu mempersembahkan hasil yang memuaskan. Meskipun demikian, penulis sudah berupaya dengan maksimal untuk merampungkannya, walaupun banyak sekali guratan-guratan kehidupan yang mengiringi.

Karya ini merupakan hasil jerih payah dan “pengendapan” intelektual yang telah melibatkan banyak pihak. Tentu saja, terselesaikannya skripsi ini tidak bisa menafikan orang-orang yang secara langsung maupun tidak langsung ikut andil membantu penulis, baik teknis maupun non-teknis. Karenanya, tidak ada kata yang pantas terucap kecuali ucapan terima kasih penulis haturkan kepada mereka.

1. Kepada bapak Prof. Dr. H Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. H. Syaifan Nur, M.A.; kepada Ketua Jurusan (Kajur) Tafsir Hadis bapak prof. Dr. Suryadi, M.Ag; kepada Sekretaris Jurusan (Sekjur) Tafsir Hadis, bapak Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si., sekaligus

Pembimbing Skripsi saya, yang bersedia meluangkan waktu untuk membaca skripsi penulis di sela-sela kesibukannya, serta ketelatenannya membimbing penulis.

2. Kepada ketua sidang, bapak Dr. Ahmad Baidowi,; secara khusus penulis haturkan banyak terimakasih atas semuanya, serta atas berbagai saran dan kritik yang konstruktif. Serta tidak lupa kepada bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. selaku penguji I dan bapak Drs. H. Mohammad Yusuf, M.Ag, selaku Penguji II.
3. Kepada semua dosen fakultas Ushuluddin, terutama dosen jurusan Tafsir Hadis, penulis haturkan banyak terimakasih atas doa dan motivasinya selama masa studi, baik secara langsung maupun tidak, dan atas “curahan” ilmunya, baik melalui diskusi, pengajaran, seminar, dan lain sebagainya. Karena dengan itu, penulis bisa sampai pada penulisan skripsi ini.
4. Kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Amiruddin dan Ibunda Khairatunnisyah terima kasih yang tak terhingga atas semua kasih, do'a dan didikannya. Tidak ada yang patut penulis persembahkan, melainkan do'a, semoga Allah memberikan kebahagiaan lahir batin di dunia maupun di akhirat, serta menempatkan keduanya pada tempat termulia penuh ridho di sisi-Nya.
5. Kepada keluarga penulis di kampung halaman Kakek, Nenek, Uwak, Uncu, Akak, Andak, Pa' Adan, Pa' Aar, Bu odah, Bu Epong, Bang Wanda, dan yang lainnya yang selalu memberikan doa' dan dukungannya kepada penulis selama ini.
6. Kepada kedua teman penulis Mahadi dan Deden yang berjuang di jalan Allah untuk menyerap ilmu-ilmu-Nya, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan dan doa'nya selama ini dan semoga kalian menyusul nantinya. Amin.



7. Kepada paman M. Arif Lubis M. Si dan yang selalu membantu dan memberikan semangat yang tak terhingga. Kepada pak cik dan mak cik di kampung halaman, yang senantiasa selalu mendo'akan, terima kasih kalian telah banyak memberikan dorongan dan motivasi baik secara moril dan materil. Semoga kebaikan itu dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang lebih penuh hikmah, manfaat dan ridho-Nya. Dan semoga keluarga besar kita menjadi keluarga yang sakinah dunia akhirat serta dipertemukan oleh-Nya dalam keabadian nikmat-Nya.
8. Kepada kementrian Departemen Agama RI yang memberikan bantuan baik dari segi material maupun non material, terima kasih atas semua pelayanan dan perjuangannya, yang telah menjadikan penulis layaknya anak didik sendiri, sehingga penulis merasa nyaman. Semoga Allah memberikan kebahagiaan dunia akhirat dalam buaian nikmat dan ridho-Nya kelak.
9. Kepada teman-teman alumni Pesantren Darul Arafah yang menimba ilmu di kota Yogyakarta (Rahmat, Samain, Ilham, Ansul dan lain-lain) yang senantiasa memberikan dukungan, serta motivasinya yang menekan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Kesabaran kalian menjadi ketegaran dan semangat bagiku.
10. Kepada teman TH A, (Salim, Arif, kobert, Apit, Badruz, Imam, Mahfud, Afif, Izul, Juju, Idul, Wu2n, Dyah, Dewi, dan lain sebagainya) teman-teman TH B dan C yang selalu memberikan motivasi dan kerja samanya dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi. Kepada sahabat-sahabati PMII, dan seluruh mahasiswa PBSB Fakultas Ushuluddin. Terima kasih atas ajaran idealismenya. Kita adalah anak bangsa, sepatutnya berjuang demi bangsa tercinta. Bangsa Indonesia.

atas ajaran idealismenya. Kita adalah anak bangsa, sepatutnya berjuang demi bangsa tercinta. Bangsa Indonesia.

11. Kepada Wardatun Nadhiroh yang telah memberikan warna dalam kehidupan penulis sehingga menjadi orang yang percaya diri dan mampu berkembang di tengah keterpurukannya menemukan jati diri, yang setiap harinya selalu memberikan motivasi dan dukungan yang tak terhingga serta menjadi bagian terpenting dalam hidup penulis. Terima kasih!

Akhirnya, dengan harapan ridhoNYA, semoga karya ini bermanfaat bagi para pembaca dan memunculkan inspirasi dan temuan-temuan baru darinya untuk mengembangkan studi ilmu al-Qur'an. Karena, dengan upaya itulah kita lebih berarti di tengah putaran masa. Terima kasih...

Yogyakarta, 3 Maret 2011

Penulis,



Diyan Yusri  
07530066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Keimanan Abū Ṭālib dalam ranah pemikiran Islam masih mempunyai perdebatan yang sangat panjang, sebagian ulama' ada yang mengklaim bahwa ia adalah seorang yang kafir, sedangkan sebagian yang lain ada yang mengklaim bahwa ia adalah seorang yang beriman. Abū Ṭālib tidak jarang juga dicampur adukkan dalam permasalahan politik pada saat kekuasaan yang dipegang oleh Mu'āwiyah yang berusaha untuk mendiskreditkan Ali dan keluarganya. Di dalam al-Qur'ān sendiri terdapat banyak ayat yang oleh sebagian Ulama' dianggap bahwa ayat-ayat tersebut turun sehubungan dengan keimanan Abū Ṭālib. Sebut saja surat al-Tawbah ayat 113-114, surat al-Qaṣaṣ ayat 56, dan surat al-An'ām ayat 26.

Penelitian ini ditulis sebagai wujud ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang perihal di atas dengan fokus kajian penafsiran Ibn kaṣīr sebagai tafsir yang beraliran Sunni dan penafsiran Ṭabāṭabā'ī sebagai tafsir yang beraliran Syī'ah. Pembahasan skripsi ini menggunakan metode komparatif (*muqāran*), yaitu dengan membandingkan penafsiran Ibn kaṣīr dan penafsiran Ṭabāṭabā'ī disertai dengan penjelasan ayat yang sehubungan dengan keimanan Abū Ṭālib dan dicantumkan hadis-hadis yang melengkapi pembahasan ini. Penulis ingin mengetahui sisi-sisi persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh *mufasssir*, serta sebab-sebab terjadinya persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh *mufasssir* tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan keimanan Abū Ṭālib.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persamaan dari kedua penafsir ini adalah mereka sama-sama mengatakan bahwa ayat surat al-Taubah 113-114, surat al-Qaṣaṣ 56, surat al-An'ām 26 diturunkan pada permasalahan tentang beriman atau tidaknya Abū Ṭālib, yang mana menurut Ibn Kaṣīr, Abū Ṭālib mengingkari keimanan kepada Allah dan juga Nabi Muhammad saw (keponakannya sendiri) yang membawa Risalah Allah. Ibn Kaṣīr secara tegas mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut turun memang ditujukan kepada Abū Ṭālib (paman Nabi), yang menceritakan tentang penolakan Abū Ṭālib untuk mengucapkan dua kalimat syahadat pada penghujung hayatnya. Begitu juga dengan Ṭabāṭabā'ī yang mengatakan bahwa Abū Ṭālib mati dalam keadaan tidak beriman. Sedangkan letak perbedaan di antara keduanya terdapat dalam surat al-An'ām Ibn Kaṣīr mengatakan ayat tersebut turun berkenaan dengan Abū Ṭālib yang membela Rasul untuk menjalankan dakwahnya. Ṭabāṭabā'ī berbeda dengan Ibn Kaṣīr dalam penjelasan riwayatnya yaitu tafsir '*Iyāsi* dan tafsir *Qūmi*, ia mengatakan dari jalur *Ahl Bait* bahwa Abū Ṭālib adalah seorang yang beriman berdasarkan bukti-bukti dan ucapan-ucapannya. Sehingga dari hasil penelitian ini, setelah melakukan pengecekan terhadap para perawi-perawi hadis (sanad hadis) dan juga matannya serta pengecekan dari referensi-referensi yang ada, penulis menyimpulkan bahwa Abū Ṭālib adalah seorang yang beriman. Secara esensial kedua penafsiran tersebut sama, perbedaan yang paling menonjol hanyalah terletak pada aliran yang mereka anut, Ibn kaṣīr sebagai penafsir yang beraliran Sunni, Ṭabāṭabā'ī sebagai penafsir yang beraliran Syī'ah.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xviii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11

## **BAB II: BIOGRAFI IBN KAŠĪR DAN ṬABĀṬABĀ’I**

A. Ibn KašĪr .....	13
1. Riwayat Hidup Ibn KašĪr.....	13
2. Karya-karya Ibn KašĪr .....	21
3. Metode Penafsiran Ibn KašĪr.....	23
B. Ṭabāṭabā’i.....	25
1. Riwayat Hidup Ṭabāṭabā’i.....	25
2. Karya-karya Ṭabāṭabā’i .....	34
3. Metode Penafsiran Ṭabāṭabā’i .....	38

## **BAB III: KEIMANAN ABŪ ṬĀLIB**

A. Pengertian Iman Secara Umum.....	40
B. Ayat-ayat yang Berkaitan tentang Keimanan Abū Ṭālib .....	68
C. Pandangan Ulama terhadap Keimanan Abū Ṭālib.....	76

## **BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN IBN KAŠĪR DAN ṬABĀṬABĀ’I**

### **TERHADAP AYAT YANG BERKAITAN TENTANG KEIMANAN ABŪ ṬĀLIB**

A. Penafsiran Ibn KašĪr dan Ṭabāṭabā’i Terhadap Ayat yang Berkaitan tentang Keimanan Abū Ṭālib .....	92
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibn KašĪr dan Ṭabāṭabā’i...	108
1. Persamaan Penafsiran Ibn KašĪr dan Ṭabāṭabā’i.....	108
2. Perbedaan Penafsiran Ibn KašĪr dan Ṭabāṭabā’i.....	111
C. Analisis .....	115

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	136
B. Saran .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>140</b>
<b>CURICULUM VITAE.....</b>	<b>146</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Iman<sup>1</sup> secara etimologi adalah membenaran<sup>2</sup> yang bersifat khusus. Adapun secara terminologi, makna iman adalah: *pertama*, pengucapan dengan lisan, *kedua*, keyakinan dengan hati, *ketiga*, pengamalan dengan anggota tubuh, *keempat*, bertambah dengan melaksanakan ketaatan, dan *kelima*, berkurang dengan melaksanakan kemaksiatan. Yang dimaksud dengan keimanan seseorang terhadap sesuatu adalah bahwa dalam hati seorang tersebut telah tertanam kepercayaan dan keyakinan tentang sesuatu, dan sejak saat itu ia tidak khawatir lagi terhadap menyelusupnya kepercayaan lain yang bertentangan dengan kepercayaannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dasar pemikiran bagi perjalanan dan kehidupan praktis umat manusia seperti itulah yang menurut istilah al-Qur'an disebut sebagai "iman". Kata iman itu sendiri terdiri dari tiga huruf asal: *Hamzah*, *Mim*, dan *Nūn*, yang merupakan kata kerjadi dari masdar *al-Amn* (keamanan) lawan kata dari *al-Khauf* (ketakutan). Iman mengandung arti ketentrangan dan kedamaian *qalbu*, yang dari kata itu pula muncul kata *al-Amānah* (bisa dipercaya) lawan kata dari *al-Khiyānah* (keingkaran). Seseorang dikatakan *al-Amīn* (bisa dipercaya) manakala hati ini tentram karena prilakunya yang baik dan tidak khawatir bahwa orang itu akan berbuat *Khiānat*. Sementara itu, seekor unta disebut *Amun*, manakala ia selalu berjalan lurus dan tidak dikhawatirkan larat atau membelok.

<sup>2</sup> Pembeneran yang dimaksud bukan saja pembeneran logika (*taṣḍīq 'aqliy*), akan tetapi pembeneran hati (*taṣḍīq qalbiy*). Inilah pembeneran yang lahir dari nurani seseorang karena *fiṭrah* dan dampak ketenangan yang dirasakan. Logika memang bisa meneguhkan pembeneran, namun hati yang jernih berbicara lebih dari itu.

<sup>3</sup> Abū A'la al-Maudūdi, *Dasar-Dasar Iman* (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 3.

Oleh karenanya, para sahabat yang secara intelektual boleh dikatakan jauh dengan manusia sekarang yang ternyata bisa memiliki iman setegar gunung.<sup>4</sup> Bilāl bin Rabah, Khabāb bin Aṣ, Ammar bin Yasīr ra bukanlah manusia-manusia intelek dan berpengalaman luas. Namun mereka memiliki hati yang bening dan penuh fitrah, itu sudah cukup untuk mencetak iman yang kuat dan tahan uji.

Dalam konteks permasalahan ini bisa kita ambil contoh tentang keimanan Abū Ṭālib paman Nabi saw, yang keimanannya masih sangat dipertanyakan dan penuh dengan perdebatan. Abū Ṭālib adalah paman dan ayah-asuh Rasulullah saw, dia membela Nabi dengan jiwa dan raganya, ketika Nabi saw berdakwah dan mendapat rintangan, dia dengan tegar berkata “Kalian tidak akan dapat menyentuh Muhammad sebelum kalian mengguburkanku”.<sup>5</sup> Selain itu, Abū Ṭālib adalah salah satu korban pengkafiran oleh para ulama. Puluhan bahkan ratusan bukti otentik mengenai keislaman beliau diabaikan, sementara prasangka-prasangka seputarnya terus disebar-sebarkan. Banyak penulis dan lebih banyak lagi pembaca sejarah Islam sekonyong-konyong memvonis paman Nabi sebagai

---

<sup>4</sup> Yang dimaksud dengan iman yang tegar (kuat) adalah orang yang sesudah menanamkan keyakinannya, membangun sepak-terjang hidupnya di atas asas yang kokoh dan kuat, yang betul-betul bisa dijadikan pegangan serta memberikan jaminan ketentraman bahwa amal-amal yang ia laksanakan pasti sesuai dengan keyakinan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan iman yang lemah ialah orang yang hatinya tidak pernah mengenyam ketentraman yang sempurna, yang karena itu pula tidak ada jaminan keamanan terhadap masuknya kepercayaan-kepercayaan lain yang bertentangan dengan kepercayaannya.

<sup>5</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual (Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*, Cet. VII (Bandung: Mizān, 1994), hlm. 168.



kafir, sebagian penulis sejarah sampai ada yang berani merekayasa dalil-dalil berkenaan dengan kekafiran Abū Ṭālib.

Nabi saw sangat ingin paman beliau itu beriman, dan mengucapkan dua kalimat *syahadat* sebelum meninggalnya, tetapi harapan Nabi itu tidak terpenuhi. Dalam kitab tafsir *al-Misbāh* karangan pak Quraish Syihab beliau sendiri enggan membahas lebih jauh persoalan beriman atau tidaknya paman Nabi yang berjasa dan sangat beliau cintai itu. Beliau mengatakan bahwa ayat-ayat yang membahas tentang keimanan Abū Ṭālib tersebut berbicara secara umum, dan dapat mencakup siapa pun dan kapan pun. Namun ada juga yang berpendapat bahwa Abū Ṭālib merupakan seorang yang Mukmin dengan alasan bahwa sebenarnya pandangan tentang kafirnya Abū Ṭālib adalah hasil rekaan politik Bani Umayyah di bawah program Abū Sufyān, kemudian mereka berpendapat juga bagaimana mungkin seorang Abū Ṭālib yang ketika menjelang ajal berwasiat kepada keluarganya untuk selalu berada di belakang Nabi saw dan membelanya untuk memenangkan dakwahnya, musuh Abū Ṭālib dan musuh besar Rasulullah dikatakan sebagai seorang yang kafir.<sup>6</sup> Tentunya alasan mereka ini disertai dengan dalil-dalil yang menjadi pegangan mereka.

Dalam pemilihan tafsir al-Mizān sendiri dalam penelitian ini, karena kitab tafsir ini ditulis oleh seorang ulama Syī'ah dan juga ahli filsafat yang moderat. Pendapat-pendapatnya bisa diterima oleh kalangan orang-orang sunni.

---

<sup>6</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual...*, hlm. 169.

Kekhususan dalam tafsir *al-Mizān* yang merupakan karya monumental Muhammad Husein Ṭabāṭabā'ī ini dalam menafsirkan al-Qur'ān terlebih dahulu merujuk kepada al-Qur'ān sebelum merujuk pada sumber yang lainnya.<sup>7</sup>

Selain itu, beliau juga dalam menafsirkan al-Qur'ān mengemukakan 3 cara yang bisa dilakukan untuk memahami al-Qur'ān, yaitu : *pertama*, menafsirkan suatu ayat dengan bantuan data ilmiah dan non ilmiah. *Kedua*, menafsirkan al-Qur'ān dengan hadis- hadis Nabi SAW yang diriwayatkan dari imam-imam yang suci. *Ketiga*, menafsirkan al-Qur'ān dengan jalan memanfaatkan ayat-ayat lain yang berkaitan sebagai penjelas, di sini hadis dijadikan sebagai tambahan.<sup>8</sup> Dan dalam penafsiran beliau tentang ayat-ayat keimanan Abū Ṭālib penjelasan beliau sangatlah sedikit dan belum mencapai kata kesimpulan, yang itu harus diteliti lebih mendalam, dan dipihak mana Ṭabāṭabā'ī berada.

Begitu juga sebaliknya dengan Ibn Kaṣīr beliau dalam menafsirkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān itu sendiri terlebih dahulu, jika belum sesuai dengan maksud ayat itu maka menggunakan hadis- hadis Nabi, dan juga dengan pendapat para sahabat Nabi saw. Jadi beliau sangat teliti dan menolak hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan 3 hal di atas. Ibn Kaṣīr sendiri dalam tafsirnya

---

<sup>7</sup> Muhammad Husein Ṭabāṭabā'ī, *Mengungkap Rahasia al-Qur'ān*, terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyās (Bandung: Mizān,1994), hlm. 72.

<sup>8</sup> M. Nasir Arsyad, *Seputar al-Qur'ān, Hadis dan Ilmu*, cet.IV (Bandung: al-Bayān, 1996), hlm.55.

mengenai hal keimanan Abū Ṭālib belum sampai pada beriman atau tidaknya beliau. Jadi, perlu diteliti secara mendalam lagi. Pengambilan kedua tokoh tersebut tak lepas dari perbedaan pemikiran keduanya yaitu pemikiran Sunni dan Syī'ah (*moderat*). Yang mana masih adanya konflik maupun perbedaan antara pemikiran orang-orang Sunni dan orang-orang Syī'ah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang keimanan Abū Ṭālib dalam tafsir Ibn Kaṣīr dan tafsir al-Mizān?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran antara Ibn Kaṣīr dan Ṭabāṭabā'ī mengenai keimanan Abū Ṭālib?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Melihat dari latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan, ada beberapa hal yang ingin diungkapkan oleh peneliti, yaitu:

1. Mengetahui penafsiran Ibn Kaṣīr dan Ṭabāṭabā'ī terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang keimanan Abū Ṭālib.

2. Mengetahui bagaimana persamaan dan perbandingan (baik penafsiran maupun metode tafsir) antara penafsiran Ibn Kaṣīr dan Ṭabāṭabā'ī tentang keimanan Abū Ṭālib.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, Selain diharapkan mampu memperkaya wacana tentang kitab tafsir dan menambah data kepustakaan mengenai studi tafsir, penelitian ini juga diharapkan mampu mengetahui serta mengorek pandangan Ibn Kaṣīr dan Ṭabāṭabā'ī terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang keimanan Abū Ṭālib.

Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan awal apakah Abū Ṭālib dapat dikatakan sebagai seorang yang beriman, atau sebaliknya dia adalah seorang yang kafir.

#### **D. Telaah Pustaka**

Sudah cukup banyak para ahli yang memberikan komentarnya, dalam bentuk media cetak (buku) dan sebagainya mengenai asal keimanan Abū Ṭālib, yang mempelajarinya dari berbagai disiplin keilmuan, kemudian ditarik batasan yang sesuai dengan spesialisasinya. Untuk di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, penulis belum mendapatkan pembahasan yang mengangkat tema ataupun judul terkait keimanan Abū Ṭālib seperti yang penulis angkat.

Lebih jauh, ada beberapa buku yang membahas tentang perihal keimanan Abū Ṭālib tersebut diantaranya adalah buku karangan Jalaluddin Rahmat yang berjudul *Islam Aktual*. Dalam bukunya tersebut, intelektual muslim Indonesia yang dikelompokkan sebagai salah satu tokoh tafsir al-Qur'ān Indonesia dekade 1990-an yang juga melahirkan karya tafsir ini,<sup>9</sup> memaparkan bahwa kekafiran Abū Ṭālib adalah rekayasa politik, Abū Ṭālib adalah paman dan ayah-asuh Rasulullah saw, dia membela Nabi dengan jiwa dan raganya. Disisi lain, beliau mengatakan bahwa untuk membuktikan Abū Ṭālib itu kafir ditunjukkan riwayat Bukhāri dan Muslim, menjelang wafatnya Nabi saw menyuruh pamannya tersebut mengucapkan *lā ilāha illallāh*, tetapi sampai menghembuskan nafasnya yang terakhir, dia tidak mau mengucapkan kalimat *Tawhīd* itu.<sup>10</sup> Lebih jauh, Kang Jalal, demikian sebutan populer untuk Jalaluddin Rakhmat, berkesimpulan bahwa ayat-ayat al-Qur'ān yang dianggap turun terhadap Abū Ṭālib sebagai ayat-ayat yang hanya dinisbahkan saja kepada Abū Ṭālib.<sup>11</sup> Permasalahan ini, jika dikaji lebih mendalam lagi menurut beliau akan mendapat suatu kesimpulan yang tepat.

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al-Misbāh* volume 10 menjelaskan bahwa Nabi yang merupakan manusia paling dicintai Allah dan paling mampu memberi penjelasan, tidak akan dapat dan mampu memberi

---

<sup>9</sup> Lihat Işlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju: 2003), hlm. 72-75; 89-90.

<sup>10</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual...*, hlm. 168.

<sup>11</sup> Lihat Jalaluddin Rahmat, *Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer* (Bandung: Mizān, 1998), hlm. 303-304.

hidayah yang menjadikan seseorang menerima dengan baik dan melaksanakan ajaran Allah, walaupun Nabi berusaha sekuat tenaga dan walau upaya itu ditujukan kepada orang yang beliau cintai dan diinginkan memperolehnya, hal ini berkaitan tentang keimanan Abū Ṭālib. Oleh karena itu, diakhir pembahasannya beliau mengatakan bahwa enggan membahas lebih jauh lagi persoalan beriman atau tidaknya paman Nabi yang berjasa dan sangat beliau cintai itu. Kalaupun seandainya tidak ada perbedaan ulama menyangkut keislaman Abū Ṭālib dan semua sepakat menyatakan keengganannya beriman, namun karena hal tersebut pasti menyedihkan Nabi Muhammad saw, maka demi menjaga perasaan beliau, serta mengingat jasa-jasa Abū Ṭālib kepada Nabi saw, hendaknya persoalan itu tidak dibahas secara panjang lebar.<sup>12</sup>

Kemudian masih dalam tafsirnya juga volume 5 beliau mengatakan bahwa tidaklah ada kepatutan bahkan kemampuan bagi Nabi yakni manusia yang mendapat bimbingan langsung dari Allah dan yang telah mencapai puncak keimanan dan tidak juga bagi orang-orang yang beriman walaupun imannya belum mencapai kesempurnaan, tidaklah ada buat masing-masing mereka kepatutan/kemampuan memohonkan ampun kepada Allah bagi orang-orang musyrik yang mantap kemusyrikannya dengan meyakini adanya sekutu bagi Allah dalam zat, sifat dan perbuatannya, meskipun mereka (orang-orang musyrik) itu adalah kaum kerabat Nabi. Walaupun harapan yang boleh jadi terlintas dalam

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh (Pesan, Kesan, dan Kekeragaman al-Qur'ān)*, Vol. 5, Cet. VIII (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 370-372.

benak mereka atau benak kaum Muslimin bahwa jika Rasulullah saw, mendo'akan keluarga mereka yang telah meninggal atau telah terbukti kemusyrikannya, maka Allah dapat menganugraahkan pengampunan.<sup>13</sup>

Ada juga buku karya Yūsuf Qarḍāwi dengan judul *Studi Kritis al-Sunnah*, beliau berpendapat bahwa Abū Ṭālib merupakan ahli neraka. Sebab dalam masa hidupnya belum menyatakan beriman kepada Nabi. Hal ini menurut Qarḍāwi dikuatkan oleh firman Allah pada surah ketujuh belas, *Bani Isrā'il*, ayat 15.<sup>14</sup>

Selain itu, terdapat juga karya Agus Efendi yang berjudul *Menjawab Santri: Menanggapi Tanggapan atas Buku Islam Aktual*. Buku ini mengkaji tentang perihal keimanan Abū Ṭālib dengan penjelasan disertai argumen-argumen yang mendalam. Dalam bukunya, Agus Efendi berkesimpulan bahwa ayat-ayat yang diasumsikan turun sehubungan dengan kekafiran Abū Ṭālib merupakan ayat-ayat yang *asabābunnuzūl*-nya mengalami *tahrīf-tārikhi* (distorsi historis).<sup>15</sup>

Syafaruddin al-Musawi dalam bukunya yang berjudul *Keutamaan Faṭimah, Ketegaran Zainab, dan Keimanan Abū Ṭālib*, mencoba untuk mengkaji lagi tentang keimanan Abū Ṭālib dengan mencantumkan beberapa kerabat dekat Nabi.

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh...*, hlm. 732.

<sup>14</sup> Lihat Yūsuf Qarḍāwi, *Studi Kritis al-Sunnah*, terj. Bahrun Abū Bakar. (Bandung: Trigenda Karya, 1995), hlm. 114.

<sup>15</sup> Lihat Agus Efendi, *Menjawab Santri: Menanggapi Tanggapan atas Buku Islam Aktual*, (Bandung: Cahaya, 1993), hlm. 58.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kajian pustaka (*Library research*). Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber datanya dengan menelaah buku-buku tafsir yang bersangkutan tentang keimanan Abū Ṭālib. Penelitian ini pada dasarnya terfokus kepada sumber pokok yaitu tafsir Ibn Kaṣīr dan Tafsir al-Mizān, akan tetapi peneliti juga memasukkan pendapat *mufassir* lainnya yang sepaham dengan kedua tafsir tersebut guna mendapat gambaran yang utuh, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat memudahkan menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yakni data yang tidak berupa angka-angka. Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode *Muqāran*. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini diperoleh dari sumber data berupa kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, makalah-makalah, ensiklopedi, *web site* dan tulisan lain-lain sesuai dengan tema yang diangkat. Langkah-langkah yang ditempuh adalah penelusuran data, pengumpulan, klasifikasi dan pengorganisasian data, reduksi data, dan *display* data.

### **3. Teknik Analisis Data**



Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek penelitian berhasil atau tidak serta merupakan ujung tombak penelitian. Data yang terkumpul kemudian akan diperiksa, direduksi, disaring, dan disusun dalam kategori-kategori, untuk selanjutnya dihubungkan satu atas yang lain, melalui proses inilah bahasan ini sampai pada kesimpulan.<sup>16</sup> Tentu saja tidak semua bidang kajian dari berbagai aspek akan dijadikan sasaran penelitian, hanya makna yang bersangkutan saja. Kajian ini bersifat deskriptif analitis-komparatif.<sup>17</sup> Yaitu meneliti sosok Ibn Kaṣīr dan Ṭabāṭabā'ī serta membandingkan metode yang dipakai oleh keduanya khususnya persepsi tentang keimanan Abū Ṭālib. Metode komparatif ini, peneliti gunakan untuk melihat perbandingan pendapat Ibn Kaṣīr dan Ṭabāṭabā'ī tentang keimanan Abū Ṭālib sehingga terlihat perbedaan maupun persamaan keduanya terutama dalam hal metodologi dan penafsirannya.<sup>18</sup>

#### 4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan *sosio-historis*<sup>19</sup> atau disebut juga pendekatan *historis-sosiologis*. Pendekatan ini digunakan untuk melihat dan memahami gambaran peristiwa masa lalu, dan

---

<sup>16</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Cet. I (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 15-16.

<sup>17</sup> Lihat Jujun S. Sumantri, "Kefilsafatan dan Keagamaan Mencari Paradigma Kebersamaan," dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan (ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa, 1998), hlm. 44.

<sup>18</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 65.

<sup>19</sup> M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 142-143.

mengungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang terjadi mencakup di sana tentang pergeseran golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, politik yang berlangsung dan sebagainya.<sup>20</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan laporan penelitian ini dalam bentuk skripsi dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, maka diperlukan uraian yang sistematis. Sistematika pembahasan skripsi ini akan memuat lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan, dan arahan sehingga penelitian terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua biografi Ibn Kaṣīr dan Ṭabāṭabā'ī mencakup didalamnya riwayat hidup, guru, murid, karya, dan metode penafsirannya kedua penafsir tersebut.

Bab ketiga keimanan Abū Ṭālib mencakup pengertian iman secara umum, ayat ayat tentang keimanan Abū Ṭālib termasuk juga didalamnya pendapat para Ulama' tentang keimanan Abū Ṭālib.

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahmān, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

Bab keempat yaitu analisis dengan membandingkan antara *tafsir Ibn Kaṣīr* dengan *tafsir al-Mizān* tentang keimanan Abū Ṭālib mencakup persamaan, perbedaan, serta sebab persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh tersebut.

Dan bab kelima merupakan penutup yang akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan disertai saran-saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa persoalan yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran Ibn Kaṣīr terhadap surat al-Taubah ayat 113,114, surat al-Qaṣaṣ ayat 56, surat al-An'ām ayat 26, menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersebut berkaitan tentang keimanan Abū Ṭālib, yang mana menurut Ibn Kaṣīr, Abū Ṭālib mengingkari keimanan dan keislaman yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, keponakannya. Ibn Kaṣīr secara tegas mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut turun memang ditujukan kepada Abū Ṭālib (paman Nabi), yang menceritakan tentang penolakan Abū Ṭālib untuk mengucapkan dua kalimat syahadat pada penghujung hayatnya, dan masih berpegang pada agamanya yang terdahulu yaitu agama Abdul Muṭallib. Ia mengambil pernyataan seperti itu bersandarkan dari beberapa riwayat hadis yang sahih menurut pandangannya baik dari hadis riwayat Muslim, Bukhāri maupun yang lainnya. Sedangkan penafsiran Ṭabāṭabā'ī sendiri mengatakan bahwa surat al-Taubah ayat 113-114, dan surat al-Qaṣaṣ ayat 56 berbicara tentang Abū Ṭālib yang mati dalam keadaan tidak

beriman dan masih menganut kepercayaan terhadap agama Abdul Muṭallib (agama nenek moyangnya). Namun, penjelasan pada surat al-An'ām ayat 26, dalam penjelasan riwayatnya Ṭabāṭabā'ī mengambil riwayat-riwayat dari *ahl Bait* yang mengatakan bahwa Abū Ṭālib adalah seorang yang beriman. Pernyataan ini bukan tidak beralasan, karena pandangan Ṭabāṭabā'ī tersebut berdasarkan pada riwayat yang benar dari jalur *Ahl Bait*, dan juga dari *sya'ir-sya'ir* yang pernah diucapkan oleh Abū Ṭālib semasa hidupnya. Ṭabāṭabā'ī secara tidak tegas berpandangan bahwa Abū Ṭālib merupakan seorang mukmin dan muslim.

2. Persamaan dari kedua penafsir ini adalah mereka sama-sama mengatakan bahwa ayat-ayat pada poin 3 diturunkan pada permasalahan tentang beriman atau tidaknya Abū Ṭālib. Dari segi metodologi penafsiran mereka menafsirkan ayat per-ayat sesuai dengan al-Qur'an, namun pada penjelasannya saja yang berbeda Ibn Kaṣīr hanya menggunakan riwayat-riwayat dari hadis, sedangkan Ṭabāṭabā'ī memang pada awal penjelasannya menggunakan data ilmiah dan non ilmiah terlebih dahulu, setelah itu baru menjelaskan dengan riwayat-riwayat, ia juga mengambil pendapat-pendapat dari tafsir *'Iyāsi* dan tafsir *Qūmi*. Jelasnya kedua tokoh ini sama-sama menggunakan tipe tafsir *bi riwāyah* terkait penafsiran Ibn Kaṣīr dan Ṭabāṭabā'ī. Pada penafsiran surat al-An'ām ayat 26, Ibn Kaṣīr mengatakan ayat tersebut turun berkenaan dengan Abū Ṭālib yang

membela Rasul untuk menjalankan dakwahnya. Ṭabāṭabā'ī berbeda dengan Ibn Kaṣīr dalam penjelasan riwayatnya yaitu tafsir '*Iyāsi* dan tafsir *Qūmi*, ia mengatakan dari jalur *Ahl Bait* bahwa Abū Ṭālib adalah seorang yang beriman berdasarkan bukti-bukti dan ucapan-ucapannya. Sehingga dari hasil penelitian ini, setelah melakukan pengecekan terhadap para perawi-perawi hadis (sanad hadis) dan juga matannya serta pengecekan dari referensi-referensi yang ada, penulis menyimpulkan bahwa Abū Ṭālib adalah seorang yang beriman.

## B. Saran-saran

Penyusun menyadari betul meskipun penulis telah mendapati pandangan bahwa riwayat-riwayat tentang kekapiran Abū Ṭālib merupakan suatu ke—*musykil*-an dari kacamata logika nalar sehat manusia, namun telaah ini belumlah cukup mampu mengungkap secara *detail* dan komprehensif tentang penafsiran Ibn Kaṣīr dan Ṭabāṭabā'ī tentang perihal keimanan Abū Ṭālib pada surat dan ayat yang berkaitan tentangnya (Abū Ṭālib). Semua itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan penyusun dan luasnya pemikiran dan pengetahuan M. H. Ṭabāṭabā'ī dan Ibn Kaṣīr. Untuk itu telaah ini kiranya perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh oleh studi-studi lain mengenai pemikiran Ibn Kaṣīr dalam *Tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm Ibn Kaṣīr* dan M. H. Ṭabāṭabā'ī dalam *Al-Mizān Fī Tafsir Al-Qur'ān*, terutama pemikiran mereka tentang beriman atau tidaknya Abū Ṭālib.

Perlunya penelitian yang lebih dalam dan komprehensif tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan Abū Ṭālib dari segi turunnya ayat maupun yang lainnya, terutama dalam mengambil riwayat-riwayat yang ada. Karena, dengan penelitian yang lebih luas tersebut akan mungkin ditemukan suatu pemahaman yang proposional dan tidak salah kaprah dan memunculkan pernyataan-pernyataan yang *nyeleneh*, sehingga dapatlah diambil suatu kesimpulan yang pasti tentang beriman atau tidaknya Abū Ṭālib.

Penelitian ini hanya dimaksudkan untuk mengetahui penafsiran antara dua Mufassir Islam yang berbeda aliran yaitu Ibn Kaṣīr dalam *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm Ibn Kaṣīr* yang beraliran Sunni dan M. H. Ṭabāṭabā'ī dalam *Al-Mizān Fī Tafsir Al-Qur'ān* yang beraliran Syī'ah karena dirasakan masih jauh dari kata sempurna, maka diharapkan dapat menimbulkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji tafsir al-Qur'ān.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-‘Alim, Mustafa. *Aqidah Islam Menurut Ibn Taimiyyah*, Bandung, PT al-Ma’arif, 1982.
- Al-Banna, Syekh Hasan. *Aqidah Islam*, Bandung, PT al-Ma’arif, 1983.
- Al-Dawudi, Syamsuddīn Muhammad Ibn Alī. *T{abaqah al-Mufassirīn*, Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1956.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Aqidah Muslim*, terj. Mahyuddīn Syaf, Jakarta, CV Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Al-Hakami, Syaikh Hafiz Ahmad. *Benarkah Aqidah Ahlussunnah wal Jama’ah*, terj. Abū Fahmi, Jakarta, Gema Insani Press, 2000.
- Al-Khānizi, Abdullah. *Abū Ṭālib Mukmin Quraisy (Paman, Sekaligus Pengasuh, Pelindung, dan Pembela Rasulullah)*, terj. Irwan Kurniawan, Jakarta, Penerbit Lentera, 2008.
- Al-Maudūdi, Abū A’la. *Dasar-Dasar Iman*, Bandung, Pustaka, 1986.
- Al-Nawawi. ‘Alamah Abī Zakaria Muhyiddīn bin Syaraf. *Tahzīb al-Asmā’*, dalam DVD Rom al-Maktabah al-Syāmilah.
- Al-Qattan, Manna’ Khafīl. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’ān*, terj. Mużakir, cet. II, Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Al-S{abuni, Muhammad Ali. *Studi ‘Ulum al-Qur’an*, terj. Aminuddīn, Bandung, Pustaka Syihabuddīn, 1999.
- Al-Ṣālih, Ṣubhī. *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur’ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993.
- Al-Suyuṭi, Jalaluddīn. *Sebab Turunnya Ayat al-Qur’ān*, terj. Tim Abdul Hayyie, Jakarta, Gema Insani, 2008.



- Al-Syirbasi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Al-'Usaimin, Muhammad Bin Ṣālih. *Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'ān*, terj. Said Agil Husin Al-Munawar dan Ahmad Rifqi Muchtar, Semarang, Dina Utama, 1989.
- Al-Ḍahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Kairo, Dār al-maktabah al-Hadīshah, 1976.
- Al-Ḍahabi, Muhammad bin Ahmad. *Mizān Al-I'tidāl*, editor al-Bijawi, Cairo, tp., 1963.
- \_\_\_\_\_. *Siyar A'lam al-Nubalā'*, editor al-Munajjid dkk., Cairo: tp., 1956.
- Al-Zanjani, Abū Abdullah. "Wawasan Baru Tarīkh Al-Qur'ān," dalam *Mengungkap Rahasia Al-Qur'ān*, terj. A. Malik Madaniy dkk., Bandung, Mizān, 2009.
- Al-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, juz I, Beirut, Dār al-Ihyā' al-Kutub al-Arabiyah, 1957.
- Al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fī Ulum al-Qur'ān*, Beirut, Dār al-Fikr, t.t.
- Alī, Nizar. *Hadis Versus Sains: Memahami Hadis-Hadis Musykīl*, Yogyakarta, Teras, 2008.
- Amanah, Siti. *Pengantar Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir*, Semarang, Al-sifa, 1993.
- Ans}ari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam (Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya)*, Jakarta Utara, PT. RajaGrafindo Persada, 1993.
- Anwar, Rosihun. *Melacak Unsur-unsur Isrāīliyyat dalam Tafsir al-Ṭabari dan Tafsir Ibn Kaṣīr*, Bandung, Pustaka Setia, 1999.
- Arsyad, M. Nas}ir. *Seputar al-Qur'ān, Hadis dan Ilmu*, cet. IV, Bandung, al-Bayān, 1996.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Early Hadith Literature*, terj. H. Alī Muṣṭafa Ya'qūb, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2005.

- Azzindani, Abdul Majid Aziz. *Jalan Menuju Iman*, terj. H. Salim Basyarahil, Jakarta, Gema Insani Press, 1998.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, Cet. II, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Baidowi, Ahmad. "Nāsikh Mansūkh dalam Pandangan Ṭabātabā'ī," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān dan Hadis I*, 2000.
- Baidowi, Ahmad. "Penafsiran Ṭabātabā'ī terhadap Ulūl Amr dalam Q.S. al-Nisā': 59," *Esensia*, Vol. I, No. I, Januari 2000.
- Chirzin, Muhammad. *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1997.
- Efendi, Agus. *Menjawab Santri: Menanggapi Tanggapan atas Buku Islam Aktual*, Bandung, Cahaya, 1993.
- Esack, Farid. *The Qur'an: a Short Introduction*, terj. Nuril Hidayah, Yogyakarta: DIVA Press, 2007.
- Esposito, Jhon L. *The Oxford Encyclopedia Of The Modren Islamic World* , Vol. 6, (New York: Oxford University Press, 1995.
- Fatah, Abdul., dkk. "Ibn Kašīr" dalam *Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Millah Ibrāhīm dalam al-Mizān Fī Tafsir al-Qur'ān (Karya Muhammad Husein Ṭabātabā'ī)*, Yogyakarta, Bidang Akademik, 2008.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufon A. Mas'adi, Ed. 1, Cet. 1, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta, Teraju, 2003.
- Hamka, *Iman dan Amal Shaleh atau Aqidah dan Ibadah*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982.
- Hashem, H. Fuad. *Sirah Muhammad SAW Kurun Makkah*, Bandung, Mizān, 1997.

- Iqbal, Muhammad., dan William Hunt. *A Concise Encyclopedi of Islam*, terj. Dwi Karyani, Jakarta, MM Corp., 2005.
- Kašīr, Imam Hafīz ‘Imād al-Dīn Abi al-Fidā’ Ismā’il bin. *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm Ibn Kašīr*; Semarang: Maktabah wa Maṭbū’ah Ṭaha Putra, tt
- 
- Tafsir Juz ‘Amma min Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm*, ter. Farizal Tirmizi, Jakarta Selatan, Pustaka Azzam, 2007.
- Khursyīd, Ibrāhīm Zaki. *Dā’irah al-Ma’rifah al-Islāmiyyah*, juz. I, Beirut, Dār al-Fikri, t.t.
- Lings, Martin. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Jakarta, Serambi, 2009.
- Mahmūd, Muni Abd al-Halim. *Manāhil al-Mufasssīrūn*, Mesir, Dār al-Kutub, 1978.
- Marzuki, Kamaruddīn. *‘Ulumul Qur’ān*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999.
- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibn Kašīr*, Yogyakarta, Menara Kudus, 2002.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Cet. I, Jakarta, UI-Press, 1992.
- Misbāh, Muhammad Taqī. *Monoteisme (Tauhid sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam)*, terj. M. Hashem, Jakarta, PT Lentera Basritama, 1996.
- Muṭahhari, Murtada. *Keadilan Ilāhi: Asas Pandangan Dunia Islam*, terj. Agus Efendi, Bandung, Penerbit Mizān, 2009.
- Nawawi, Syaikh. *Buku Suci Kaum Santri*, terj. Amar Ma’ruf dan Hakim Mansur, Yogyakarta, Titian Ilāhi Press, 1998.
- Noor, Farid Ma’ruf. *Problematika Iman dan Sikap Hidup Mukmin*, Surabaya, PT Bina Ilmu, 1980.
- Nasr, Sayyid Husein. “Kata Pengantar” dalam Ṭabātabā’ī, *Islam Syi’ah: Asal-usul dan perkembangannya*, terj. M. Wahyuddin, Jakarta, Pustaka Utama Graffiti, 1989.

- Nurhaedi, Dadi. "Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm karya Ibn Kaṣīr". Dalam M. Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*, Yogyakarta, Teras, 2004.
- Qarḍāwī, Yūsuf. *Studi Kritis al-Sunnah*, terj. Bahrūn Abu Bakar. Bandung, Trigenda Karya, 1995.
- Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, cet. I, Jakarta, Mizān, 2006.
- Rahmat, Jalaluddīn. *Islam Aktual (Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*, Cet. VII, Bandung, Mizān, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Jalaluddīn Rahmat Menjawab Soal-Soal Islam Kontemporer*, Bandung, Mizān, 1998.
- \_\_\_\_\_. "Pemahaman Hadis: Perspektif Historis," dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Yogyakarta, LPPi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbāh (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān)*, Cet. VIII, Vol. 5, Tangerang, Lentera Hati, 2007.
- Subhani, Syaikh Ja'far. *Tauhid dan Syirik*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung, Mizān, 1994.
- Sumantri, Jujun S. "Kefilsafatan dan Keagamaan Mencari Paradigma Kebersamaan," dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan (Ed), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, Bandung, Nuansa, 1998.
- Suryadilaga, M. Alfatih. dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Teras, 2005.
- Syuhbah, Muhammad Abū. *al-Isrā'īliyah wa al-Maudū'āt fī Kutub al-Tafsir*, Kairo, Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- Ṭabātabā'ī, 'Allamah Said Muhammad Husain. *Al-Mizān Fī Tafsir al-Qur'ān*, jilid.I, Beirut, Muassasah Lī al-Maṭbū'āt, 1972.
- \_\_\_\_\_. *al-Mizān Fī Tafsir al-Qur'ān*, Beirut, Muassasah al-A'lam fī al-Maṭbū'āt, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Mengungkap Rahasia al-Qur'ān*, terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas, Bandung, Mizān, 1994.

- \_\_\_\_\_. “Otobiografi” dalam *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad Bandung, Mizān, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Islam Syi’ah: Asal-usul dan perkembangannya*, terj. M. Wahyuddin, Jakarta, Pustaka Utama Graffiti, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Teaching an Overview*, New York, Mostar Zaman Foundation, 1939.
- \_\_\_\_\_. *Hikmah Islam*, terj. Husin Anis al-Habsyi, Bandung, Mizān, 1984.
- Usman, Fatimah. *Makna Iman Bagi Kehidupan Bangsa yang sedang Membangun*, Jakarta: Departemen Agama R.I, 1981.
- Wahid, Ramli ‘Abd. *‘Ulumul Qur’ān*, Jakarta, Rajawali Press, 1993.
- Yasin, Muhammad Na’im. *Yang Menguatkan Yang Membatalkan Iman (Kajian Rinci Dua Kalimah Syahadah)*, terj. Abu Fahmi, Jakarta, Gema Insani Press, 1990.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA